BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarian Boria adalah merupakan tarian asing yang telah menjadi salah satu tarian modern bagi masyarakat di Pulau Pinang. Tarian Boria juga adalah merupakan identitas Masyarakat di Pulau Pinang sehingga masih tetap eksis hingga saat ini. Selain itu, di Malaysia terdapat banyak jenis tarian yang ada di setiap daerah di Malaysia Barat dan Timur. Alasan tersebut dikarenakan setiap daerah mempunyai perbedaan tarian dan memiliki tarian tersendiri di Malaysia[1].

Dalam Tarian Boria terdapat banyak pengajaran yang baik untuk dicontoh oleh masyarakat, karena dalam Tarian Boria bukan hanya sekadar tarian tapi juga terdapat teater yaitu peran atau akting yang ada unsur positif dan baik jadi ke depannya masyarakat bisa mencontoh unsur yang positif atau pun nilai teater Boria itu. Oleh karena tradisi tarian Boria ini merupakan tradisi luar dan diambil oleh masyarakat Pulau Pinang sebagai tradisi tradisional mereka, maka akan ada sedikit perbedaan dari segi bahasa, pakaian busana, dan juga dari aspek penggunaan alat musiknya.

[1] Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Wariasan Malaysia, *Sejarah Dan Perkembangan Boria Pulau Pinang* (Pulau Pinang: Jabatan Kebudayaan Dan Kesenian Negara Negeri Pulau Pinang, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti sangat tertarik dari segi busana dan musik munculnya Tarian Boria ini. Oleh karena adanya tradisi tarian Boria ini, menyebabkan Pulau Pinang sangat dikenali di Malaysia sebagai kota atau daerah Malaysia yang mempunyai Tarian yang berbeda dari daerah Malaysia yang lainnya.

Tarian Boria itu merupakan seni dan tradisi bagi masyarakat di Pulau Pinang. Kesenian dan tradisi adalah salah satu unsur dari kebudayaan manusia karena merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan yang berpedoman kepada nilai-nilai dan dilakukan dalam bentuk aktivitas kesenian sehingga masyarakat mengetahui bentuknya.[2]

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai "menurut tradisi", sedangkan tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.[3] Dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat.

---

[2]Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 12.
[3]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Tarian Boria ini juga pernah dikaitkan dengan peristiwa Karbala, yaitu peristiwa kematian Sayyidina Hussin[4]. Jadi untuk memastikan bahwa peristiwa ini benar dan pasti ada kaitan dengan sejarah atau peristiwa Islam terdahulu, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam segala sesuatu yang berhubungan tentang tarian Boria ini benar dari Islam. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Tarian Boria merupakan suatu tradisi yang unik dan mempunyai kelebihan yang tersendiri terhadap peranan dalam masyarakat.

Bagi peneliti yang menarik untuk dikaji dari tradisi Tarian Boria adalah terjadinya akulturasi budaya Islam dan lokal yang sudah lama berkembang dan menyatu dalam masyarakat Pulau Pinang. Secara umumnya Tarian Boria telah dikaitkan dengan peristiwa Karbala yaitu peristiwa pembunuhan Hussein r.a. putera Sayyidina Ali (cucu Nabi Muhammad s.a.w) oleh tentera Yazid bin Muawiyah. Kematian Sayyidina Hussein yang diingati oleh kaum Syiah dengan mengadakan acara kematian pada 10 Muharram. Tarian Boria ini juga dikaitkan dengan Tarian kaum Yazid dari Persia bagi memperingati kemenangan mereka dalam peperangan dengan Sayyidina Hussein. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tarian Boria masuk di daerah Pulau Pinang Malaysia

[4] Wan Abdul Kadir, *Budaya Dalam Masyarakat Melayu Bandaran* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1988), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Karena kedatangan orang atau kaum Benggali pada masa pemerintahan Inggeris.[5]

Dalam acara tarian boria ini, telah diadakan upacara seperti lakonan dan yang lainnya bagi mengingati peristiwa berdarah atau kematian dan adanya syair dalan nyanyian secara ramai, mengikut kelompok masing-masing dari semua daeah yang ikut, dengan membawa bendera putih yang bewarna merah darah. Upacara dalam syair ini berhubungan denan peristiwa ini disebut sebagai takziah.

Dalam acara Boria ini, lakonan diadakan bagi mengingati peristiwa yang menyedihkan. Seorang penyair akan membacakan syair yang tentatang Sayyidina Hussin yang dikejar oleh musuh. Namun, apabila syair ini telah sampai kepada syair pembunuhan saidina Hussin, pengikut kaum Syiah akan akan menjerit dan memukul badan sendiri dengan sekerasnya hinggakan berdarah. Ini karena, kaum Syiah menganggap perbuatan melukakan badan sendiri merupakan jalan atau hukuman untuk memohon keampunan atas dosa mereka karena membiarkan saidina Hussin mati di tangan tentara Muawiyah bin Abi Suffian.

Pada acara yang terakhir pula adalah, mereka akan mengadakan perarakan yang membawa bersama logo atau gambar tangan dan mengibarkan bendera bewarna merah di dekat kawasan tanah perkuburan

[5] Jamaluddin Bin Othman, *Boria dan Masyarakat* (Malaysia: Universiti Malaya, 1974), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saidina Hussin. Namun begitu, di daerah Pulau Pinang Malaysia, bendera merah dan putih ini pada masa itu adalah merupakan logo atau bukti tentang wujudnya kelompok-kelompok boria yang terdapat di daerah Pulau Pinang Malaysia. Kesan adanya peristiwa Takziah ini, maka kelompok boria ini saling bersaing antara satu sama lain.

Asal usul wujudnya kata 'Boria' adalah ada pendapat yang yang mengatakan kata boria aslinya daria kata 'Borai'. Borai adalah kata dari Hindustan yang membawa maksud gila[6]. Ini karena acara tarian boria aneh karena pakaian dan lakonan dalam tarian boria itu, dan keliatan seperti acara gila. Pendapat yang lainnya pula adalah ada satu kaum dari India yaitu kaum 'Bori' yang telah hijrah ke daerah pulau Pinang Malaysia dan kaum 'Bori' ini yang dikatakan memulakan tradisi acara Boria di Pulau Pinang Malaysia. Selain itu, ada pendapat mengatakan, 'Ria' adalah ibarat seni lakonan, saster, nyayian dan tarian, manakala boria adalah merupakan satu percampuran elemen kebudayaan seni dari kaum Bori itu tadi.

Tarian Boria sangatlah popular dan dikenali banyak orang terutamanya di Pulau Pinang Malaysia. Acara tarian boria seringkalinya diadakan pada 10 Muharram pada setiap tahun. Tarian Boria juga ada

[6] Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia, *Sejarah Dan Perkembangan Boria Pulau Pinang,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitan dengan tarian kaum Yazid. Kemasukan orang India dalam Pulau Pinang Malaysia pada pemerintahan Inggeris[7]

Bagi peneliti, Tarian Boria merupakan satu kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Pinang sebagai hiburan dan menyatukan anggota keluarga, masyarakat, teman-teman dalam meramaikan sebuah acara, misalnya ketika di acara kampung di Pulau Pinang. Maka dalam tradisi Tarian Boria itu, biasanya terlihat kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan sikap hormat-menghormati dan saling bekerjasama.

Berangkat dari hal di atas, maka perlu adanya penelitian tentang Tradisi Tarian Boria di Pulau Pinang yaitu budaya daerah yang masih tetap bertahan dan masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya terkait dengan hiburan tradisional. Bahkan patut untuk diteruskan agar tidak hilang ditelan oleh kemajuan zaman. Salah satunya di sini adalah tradisi Tradisi Tarian Boria di Pulau Pinang Malaysia.

Penelitian ini penting karena merupakan identittas Pulau Pinang itu tersendiri dan membiarkan orang di luar sana tau bahwa unik dan bagus sekali setiap tradisi yang ada di Negara Malaysia terutamanya yang akan dibahas oleh peneliti di daerah Pulau Pinang Malaysia.

[7] Othman, *Boria dan Masyarakat*, 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada akulturasi budaya Islam dan lokal dalam tradisi Tarian Boria Di Pulau Pinang Malaysia. Adapun permasalahan pokok dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah perkembangan Tarian Boria di Pulau Pinang?
2. Bagaimana bentuk bentuk dan gaya Tarian Boria di Pulau Pinang Malaysia?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal dalam Tradisi Tarian Boria di Pulau Pinang Malaysia?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Tarian Boria secara mendalam.
2. Untuk mengetahui bentuk dan gaya Tarian Boria di Pulau Pinang Malaysia
3. Untuk memahami bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal dalam Tradisi Tarian Boria di Pulau Pinang Malaysia.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengenalkan kepada masyarakat di Pulau Pinang tentang Tarian Boria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menjaga dan mempertahankam kebudayaan Tarian Boria sebagai salah satu peninggalan yang perlu untuk dilestarikan.
3. Untuk menambah koleksi tentang tradisi Tarian Boria di perpustakaan Pulau Pinang Malaysia.

E. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIK

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu mengunakan pendekatan antropologi. Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari makhluk anthropos atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu komplek masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.[8]

Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.[9] Wujud praktek yang dimaksudkan di sini adalah tentang lagu atau nyanyian yang berunsurkan nasehat yang positif dan juga pemakaian busana Islam dari *Arab* dalam tradisi Tarian Boria di daerah Pulau Pinang Malaysia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi. J. Powel mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional.

[8] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 1.
[9] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakamodosikan dan diintegrasikan kedalam kebudayaaan itu sendiri tanpa kehilangan keperibadian dan kebudayaanya.[10]

Akulturasi antara suku yang berhubungan dan berbeda kebudayaan biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Awal mula istilah tersebut dipakai dalam hubungan antara bangsa Timur dan Barat. Penduduk timur yang didatangi barat akhirnya menyatakan diri jejak-jejak hubungan itu dalam segi kehidupannya, misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pergaulan, ekonomi, kesenian, dan lain-lain.

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Pulau Pinang mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme, dan Islam. Salah satu bentuk budaya yang menonjol adalah Tarian Boria.

[10] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malinowski dalam buku, *The Dynamic of Culture Change* menemukan teori untuk meneliti suatu proses alkuturasi dengan pendekatan fungsional terhadap akulturasi (*fungsional approach to acculturation*)dikutip oleh Koentjanungrat[11] yang merupakan suatu kerangka yang terdiri dari tiga ciri yang menjelaskan tentang keterangan mengenai kebutuhan, maksud, kebijaksanaan, dan cara yang dilakukan.

1. Menjelaskan tentang jalannya proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tradisional.
2. Menjelaskan tentang pengaruh kebudayaan Islam dan lokal dalam tradisi tarian Boria.
3. Menjelaskan tentang pengaruh kebudayaan Islam dan lokal dalam tradisi Tarian Boria.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya yaitu :

1. *Sejarah dan Perkembangan Boria* Pulau Pinang, Diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan, Kesenian&Warisan Malaysia dan Jabatan Kebudayaan dan Kesenian negara Negeri Pulau Pinang. Dalam penelitian ini ada membahas tentang sejarah lengkap Boria itu. Namun

[11] Ibid., 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi peneliti, yang akan dikaji adalah dari tradisi tarian Boria adalah terjadinya akulturasi budaya Islam dan Lokal yang berkembang dan wujud di Pulau Pinang.

2. *Boria: A Form of Malay Theatre*, karya Rahmah Bujang tahun 1987. Dalam penelitian ini ada membahas tentang tema seperti sosial, pendidikan, politik serta dua bagian penting yaitu lagu dan tarian. Namun bedanya dengan penelitian ini adalah akan membahas juga dampak adanya Tradisi Tarian Boria dan pandangan Islam terhadap Tradisi Tarian Boria di Pulau pinang.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan bersifat kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
   a. Observasi

      Observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi Tarian Boria dan hal-hal berkaitan kemudian melakukan pencatatan.

      Metode ini dilakukan dengan secara langsung ke lapangan untuk membuat pengamatan tentang pelaksanaan Tarian Bori yang meliputi prosesi upacara, perlengkapan upacara, dan tempat penyelenggara upacara. Agar terpenuhnya standar ilmiah maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti harus mampu masuk di dalamnya untuk berperan serta dalam ritual yang dilakukan oleh pelaku upacara.[12]

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan dialog atau percakapan terkait dengan tema penelitian kepada informan. [13] Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data primer, karena data ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan pelaku upacara. Adapun pelaku upacara itu adalah tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, Tokoh Agama, pemimpin upacara, dan sebagian pengunjung upacara, serta berbagai pihak yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari kedua data di atas. Sumber tertulis tersebut berupa data monografi dan arsip-arsip yang ada relevansinya dengan penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis berupa foto-foto tentang upacara Tradisi Tarian Boria ini.

2. Analisis Data

---

[12] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 169.

[13] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang terkumpul bukanlah merupakan hasil akhir dari suatu penelitian ilmiah, tetapi data-data tersebut masih perlu dianalisis lagi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis data yaitu mengungkapkan atau mendeskrispsikan makna yang nampak dalam sebuah data atau gejala. Dalam kerja penelitiannya, fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal yaitu, filsafat, sejarah dan pada pengertian yang lebih luas.[14]

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, peneliti menggunakan acuan yang ketiga karena dianggap paling relevan dengan penelitian agama Islam dalam perspektif ilmu budaya. Metode ini bisa diterapkan dalam meneliti ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, tradisi, dan simbol keagamaan.[15]

3. Penulisan

Setelah langkah operasional dilakukan maka, hasil penelitian ini ditulis berdasarkan fakta dan data yang diperoleh selama penelitian.[16]

---

[14] Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 220.
[15] Ibid., 220.
[16] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. SISTEMATIKA BAHASAN

Bab satu adalah bertujuan untuk mengantarkan secara sedikit sebanyak, tentang sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini di antaranya Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoretik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Bahasan.

Bab dua yaitu menceritakan gambaran umum masyarakat di Pulau Pinang Malaysia dengan secara terperinci dan diungkap tentang letak dan aksesibilitas, kependudukan, kondisi sosial masyarakat meliputi aspek keagamaan, ekonomi, budaya dan politik di daerah Pulau Pinang Malaysia.

Bab tiga pula akan membahaskan tentang latar belakang munculnya tradisi tarian Boria, perlengkapan&atribut tradisi tarian Boria, prosesi tarian Boria, dan perkembangan tradisi tarian Boria di Pulau Pinang Malaysia.

Bab empat ini akan mendeskripsikan kedatangan Islam di Pulau Pinang, kemudian akulturasi budaya Islam dan lokal dalam tradisi tarian Boria di Pulau Pinang Malaysia, seperti pakaian, budaya, musik, bahasa dan lagu. Selanjutnya,akan menjelaskan akan dampak adanya tradisi tarian boria. Seterusnya, pandangan masyarakat Pulau Pinang terhadap suatu tradisi tarian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima merupakan tanda sudah berakhirnya pembahasan skripsi, maka bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada pada bab-bab yang sebelumnya dan dimuatkan juga dengan saran yang bersesuaian dengan bab semuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id